

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik terutama pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Perancis istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berlari berlari (to run). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai garis finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah oleh program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran-mata pelajaran yang harus yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu dengan demikian secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.¹

¹ Zainal Arifin. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). H. 3.

Sekalipun pengertian ini tergolong tradisional, tapi paling tidak orang bisa mengenal dan mengetahui pengertian kurikulum yang pertama. Implikasi dari pengertian tradisional tersebut adalah : (a) kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran. Mata pelajaran adalah kumpulan warisan budaya dan pengalaman-pengalaman masa lampau yang mengandung nilai-nilai positif untuk disampaikan kepada generasi muda. Mata pelajaran tersebut harus mewakili semua aspek kehidupan dan semua domain hasil belajar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan, (b) peserta didik harus mempelajari dan menguasai seluruh mata pelajaran, (c) mata pelajaran tersebut hanya dipelajari di sekolah secara terpisah-pisah dan, (d) tujuan akhir kurikulum adalah memperoleh ijazah.

Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun diluar sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Implikasi pengertian ini antara lain: *pertama*, kurikulum tidak hanya terdiri atas sejumlah mata pelajaran, tetapi juga meliputi sejumlah kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah. *Kedua*, kegiatan dan pengalaman belajar tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah. Kegiatan belajar di sekolah meliputi: menyimak, bertanya, berdiskusi, melakukan demonstrasi, belajar di perpustakaan, melakukan eksperimen di laboratorium, olahraga dan lain-lain. Sedangkan kegiatan di luar sekolah (*out of school*)

seperti mengerjakan tugas di rumah (PR), observasi, wawancara, studi banding, pengabdian pada masyarakat, program pengalaman lapangan, dan lain-lain. Begitu juga dengan pengalaman belajar, ada pengalaman belajar, ada pengalaman langsung dan ada pengalaman belajar tidak langsung. Dengan demikian *intra-curricular*, *extra-curricular*, dan *co-curricular* termasuk kurikulum. *Ketiga*, guru sebagai pengembang kurikulum perlu menggunakan multi strategi dan pendekatan, serta berbagai sumber belajar secara bervariasi. *Keempat*, tujuan akhir kurikulum bukan untuk memperoleh ijazah, tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Ada juga pengertian kurikulum yang lebih luas lagi yaitu semua kegiatan dan pengalaman belajar serta segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Segala sesuatu yang dimaksud disini merupakan *hidden curriculum*, misalnya, fasilitas kampus, lingkungan yang aman, bersih, dan lain sebagainya dalam proses pembelajaran serta media dan sumber belajar yang memadai. Kesemuanya itu dapat menggairahkan bahkan membanggakan peserta didik belajar di sekolah meskipun kuncinya terletak pada kerja sama yang harmonis antara kepala sekolah, guru, peserta didik, staf, orang tua, dan para *stake holder*.²

² Ibid h. 4.

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired n pupils, and assessment to wich these changed have taken place* (Audrey Nicolls & S. Howard Nicholls).

Rumusan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu terjadi pada diri siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan kesempatan belajar adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan peralatan, dan lingkungan dimana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi. Ini berarti semua kesempatan belajar direncanakan oleh guru.³

2. Fungsi Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen pokok dalam pendidikan, ia merupakan kompas penunjuk arah hendak kemana anak-anak didik mau dibawa. Oleh karena itu, maka posisi kurikulum dalam pendidikan amatlah penting, namun betapapun pentingnya posisi kurikulum, harus tetap diingat bahwa ia adalah alat untuk mencapai tujuan. Secara singkat fungsi kurikulum di uraikan sebagai berikut.

a. Fungsi kurikulum sebagai alat mencapai Tujuan Pendidikan

³ Oemar Hamalik. *Manajemen pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 97.

Tujuan pendidikan merupakan sasaran akhir yang akan dicapai oleh praktik pendidikan. Di Indonesia tujuan akhir pendidikan tertuang dalam UU Sisdiknas dan GBHN. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan secara berjenjang dari tingkat paling bawah yakni tingkat pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, jenjang lembaga sampai pada jenjang Negara yang dikenal sebagai tujuan pendidikan nasional.

Dalam konteks tujuan-tujuan pendidikan tersebut kurikulum merupakan alat atau jembatan bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengantarkan para siswa mencapai tujuan. Kesemua tujuan tersebut harus dicapai secara bertingkat, tingkat paling bawah harus mendukung untuk tercapainya tujuan pendidikan di atasnya, begitu seterusnya sampai pada tujuan pendidikan nasional.

Sebelum menyusun isi kurikulum, tujuan-tujuan pendidikan tersebut harus dirumuskan terlebih dahulu mengingat: (a) tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan, (b) tujuan akan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan, dan (c) tujuan menjadi pegangan setiap usaha dan tindakan dari para pelaksana pendidikan.

b. Fungsi Kurikulum bagi Siswa

Bagi siswa, adanya kurikulum akan menjadi pendorong berkembangnya potensi mereka, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, karena dengan adanya kurikulum siswa akan mendapat

seperangkat pengetahuan dan pengalaman belajar yang kelak dikemudian hari akan dapat dikembangkan seiring dengan irama perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosialnya yang akan sangat berguna dalam hidupnya

Disamping itu, dengan adanya kurikulum, siswa yang memiliki kelebihan tingkat IQ nya akan dapat memacu dirinya seoptimal mungkin (melalui program pengayaan dan percepatan) tanpa harus menunggu temannya yang lebih rendah IQ nya sehingga belajar tuntas (*mastery learning*) dan belajar mandiri (*self study*) dapat dilakukan dengan mudah.

c. Fungsi kurikulum bagi guru

Guru sebagai pekerja profesional dituntut untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, maka kurikulum sangat bermanfaat bagi guru, karena akan membantu mereka dalam merancang dan mengorganisasi kompetensi apa yang akan dilatihkan, strategi dan metode apa yang akan dipilih, media dan sumber apa yang akan digunakan, pengalaman dan hasil belajar apa yang akan dimiliki siswanya.

d. Fungsi kurikulum bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah berperan sebagai administrator, supervisor, dan dinamisator, bagi semua warga sekolah atau madrasah yang dipimpin adiknya. Kurikulum bagi kepala sekolah memiliki arti yang sangat strategis.

Menurut Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto fungsi kurikulum bagi kepala sekolah adalah

- 1) Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yaitu memperbaiki situasi belajar.
- 2) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak ke arah yang lebih baik.
- 3) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki situasi belajar.
- 4) Sebagai seorang administrator maka kurikulum dapat dijadikan pedoman untuk memperkembangkan kurikulum lebih lanjut.
- 5) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.

e. Fungsi kurikulum bagi wali murid

Bagi orang tua atau wali murid, kurikulum juga memiliki fungsi yaitu agar wali murid terlibat dan ikut serta dalam mensukseskan pendidikan anak-anaknya. Keluarga merupakan Tri-pusat pendidikan yang kesemuanya secara sinergis bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak.

f. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pengguna lulusan (stakeholder)

Bagi masyarakat pengguna lulusan sekolah, kurikulum memiliki fungsi yang amat penting yaitu agar masyarakat dan pengguna lulusan mengetahui deskripsi pengetahuan dan keterampilan apa yang dimiliki oleh output lembaga pendidikan tersebut, sehingga mereka dengan mudah mendapatkan tenaga yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.

Di samping itu, manfaat kurikulum bagi masyarakat adalah agar masyarakat dan pengguna lulusan bisa memberikan koreksi dan masukan dalam rangka penyempurnaan program pendidikan di sekolah, agar lebih serasi dan *match* dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.⁴

3. Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah tahapan lanjutan dari dari pembinaan kurikulum yaitu upaya meningkatkan dalam bentuk nilai tambahan dari apa yang telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum potensial. Ada tiga landasan pokok dalam melaksanakan, membina, dan mengembangkan kurikulum. Ketiga landasan tersebut adalah landasan filosofis, sosial budaya, dan psikologis.

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dimaksudkan, pentingnya filsafat dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum disekolah.

Dalam pengertian umum filsafat adalah cara berpikir yang radikal dan

⁴ Ali Muddlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Rajawali Pers), h. 7

menyeluruh, suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya. Filsafat mencoba menelaah tentang tiga pokok persoalan, yakni hakikat benar-salah (salah), hakikat baik-buruk (etika), dan hakikat indah-jelek (estetika). Dalam hubungannya dengan dengan kurikulum ketiga pandangan tersebut (ilmu, nilai, seni) sangat diperlukan terutama dalam menetapkan arah dan tujuan pendidikan. Artinya, kemana pendidikan akan dibawa terlebih dahulu harus ada kejelasan mengenai pandangan hidup manusia atau tentang hidup dan eksistensi manusia. Sudah barang tentu setiap negara, bangsa didunia ini telah memiliki pandangan hidup masing-masing sebagai acuan dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bagi kita, pancasila telah menjadi pandangan dan cara hidup bangsa.

Pendidikan nasional berdasarkan pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Implikasi bagi para pelaksana pendidikan, terutama bagi guru, kepala sekolah dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum disekolah, nilai-nilai yang terkandung

dalam rumusan tujuan pendidikan di atas harus menjadi acuan yang mendasar, dalam mewujudkan praktek pendidikan disekolah, sehingga menghasilkan anak didik (siswa) menjadi manusia yang beriman, berilmu dan beramal dalam kondisi serasi, selaras, dan seimbang. Disinilah pentingnya filsafat sebagai pandangan hidup manusia dalam hubungannya dengan pendidikan dan pengajaran disekolah.⁵

b. Landasan Sosial Budaya

Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks itulah anak didik duharapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia berbudaya. Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan hidup sehingga mampu menyampaikan anak didik untuk dapat hidup wajar sesuai dengan sosial budaya masyarakat. Dalam konteks inilah kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan, bukan hanya dari segi isi programnya, tetapi juga pendekatan dan strategi pelaksanaannya.

Isi pendidikan (kurikulum) adalah kebudayaan manusia yang senantiasa berkembang. Kebudayaan universal, seperti bahasa, sistem pengetahuan, agama sistem religi, sistem mata pencaharian atau teknologi, organisasi sosial, kesenian maupun kebudayaan khusus yang

⁵ Nana sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum disekolah*, h. 11

sesuai dengan masyarakat setempat. Sedangkan unsur kebudayaan khusus masuk sebagai isi kurikulum dalam bentuk kurikulum muatan lokal. Disinilah, pelaksanaan kurikulum dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan masyarakat, agar apa yang diberikan kepada siswa relevan dan bermanfaat bagi kehidupan siswa di masyarakat, mengingat penerapan konsep-konsep yang ada didalamnya harus sesuai dengan kehidupan masyarakat setempat.

c. Landasan Psikologis

Pendidikan berkenaan dengan perilaku manusia sebab melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan pribadi menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial. Kurikulum sebagai program pendidikan sudah pasti berkenaan pula dengan seleksi dan organisasi yang secara ampuh dapat mengubah perilaku manusia. Ada beberapa ciri tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil pendidikan ataupun hasil belajar, yakni (a) terbentuknya tingkah laku baru berupa kemampuan aktual dan kemampuan potensial (b) kemampuan baru berlaku dalam waktu yang relatif lama (c) kemampuan baru itu di peroleh melalui usaha. Kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh sebab itu dalam mengembangkan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku tersebut harus dikembangkan.

Diantara cabang-cabang psikologi yang paling penting diperhatikan bagi landasan pengembangan kurikulum adalah psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menetapkan isi kurikulum yang akan diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalaman bahan pelajaran sesuai dengan taraf perkembangan anak. Adanya jenjang atau tingkat pendidikan dalam sistem persekolahan merupakan satu bukti bahwa psikologi perkembangan menjadi landasan dalam pendidikan, khususnya kurikulum. Psikologi belajar berkenaan dengan mengapa dan bagaimana proses perubahan tingkah laku manusia itu terjadi. Hal ini diperlukan dalam pendidikan terutama bagi guru dalam melaksanakan pengajaran, sebab proses belajar mengajar atau pengajaran pada hakikatnya mengubah tingkah laku baru para siswa.

4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Landasan pengembangan kurikulum dapat menjadi titik tolak sekaligus titik sampai. Titik tolak berarti pengembangan kurikulum dapat didorong oleh pembaharuan tertentu seperti penemuan teori belajar yang baru dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap fungsi sekolah. Titik sampai berarti kurikulum harus dikembangkan sedemikian rupa, sehingga sampai dapat merealisasikan perkembangan tertentu. Adapun prinsip yaitu hal yang menjadi pedoman dalam hal mengembangkan kurikulum tersebut. Beberapa prinsip pengembangan kurikulum yaitu;

a. Prinsip Berorientasi Tujuan

Pengembangan kurikulum diarahakan untuk mencapai tujuan tertentu yang bertitik tolak pada tujuan pendidikan nasional. Prinsip berorientasi tujuan berarti bahwa sebelum ditentukan langkah yang perlu dilakukan oleh seseorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Dengan adanya kejelasan tujuan, pendidik diharapkan dapat menentukan secara tepat metode mengajar, alat pengajar dan evaluasi.⁶

b. Prinsip Relevansi

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan system penyampaiannya harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan demikian pengembangan kurikulum harus memperhatikan: *pertama*, relevan dengan pendidikan dengan lingkungan anak didik. *kedua*, relevan dengan kehidupan yang akan datang. *ketiga*, relevan dengan dunia kerja, dan *keempat* relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷

c. Prinsip Efisiensi dan Efektifitas

⁶ *Ibid.*, h. 183

⁷ *Ibid.*, h. 179-180

Prinsip efisiensi sering dikonotasikan dengan prinsip ekonomi, yang berbunyi : *dengan modal atau biaya, tenaga dan waktu yang sekecil-kecilnya akan dicapai hasil yang memuaskan*. Efisien proses belajar mengajar akan tercapai, apabila usaha, biaya, waktu dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan rasional dan wajar.

Prinsip efektifitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Dalam proses pendidikan, efektifitasnya dapat dilihat dari dua sisi, yakni : *pertama*. Efektifitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. *Kedua*, Efektifitas belajar anak didik, berkaitan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dilaksanakan.⁸

Dengan demikian pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisien dalam penggunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal.⁹ Dalam pelaksanaannya juga mudah dilaksanakan dapat menggunakan media yang sederhana dan biaya yang murah. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum, kalau menuntut keahlian-keahlian

⁸ *Ibid.*, h. 181

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 31.

dan peralatan yang sangat khusus dan mahal biayanya, maka kurikulum tersebut tidak efisien dan sukar dilaksanakan.¹⁰

d. Prinsip Fleksibilitas (Keluwesan)

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku. Ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak, baik fleksibel dalam memilih program pendidikan maupun fleksibel dalam pengembangan program pengajaran.

Fleksibilitas disini maksudnya adalah memberikan kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang bersifat umum.

e. Prinsip Kesenambungan (Kontinuitas)

Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara beruntun, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain saling memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, tingkat perkembangan siswa. Dengan prinsip

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, teori dan praktek* (Bandung : Rosda Karya, 2006), h. 15

tersebut tampak jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum tersebut sehingga mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

f. Prinsip Keseimbangan

Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub program, antara semua mata pelajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Kesenambungan juga perlu diadakan antara teori dan praktek, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora dan keilmuan perilaku.

g. Prinsip keterpaduan

Kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun pada tingkat inter-sektoral.

h. Prinsip Mutu

Yaitu bahwa pembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti melaksanakan pembelajaran yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan beroroentasi

pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan/media yang bermutu.¹¹

Dengan prinsip tersebut, kurikulum tentunya dikembangkan secara terus menerus guna menemukan format ideal sehingga pendidikan (*output*) benar-benar bermutu yaitu dengan cara memperbaiki, mamantapkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya.¹²

Nana Syaodih menjelaskan lebih *simple* mengenai prinsip pengembangan kurikulum, yaitu adanya prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum terdiri dari ; *relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektifitas*. Sedangkan prinsip khusus yaitu prinsip yang berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian.¹³

5. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

a. Pengembangan Tujuan

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan pada dua hal.

Pertama, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat.

¹¹ Oemar Hamalik, *Ibid.*, hlm.32.

¹² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*,(Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007) h. 179-183.

¹³ Nana Syaodih, *Ibid.*, h. 152-154

Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai filosofis, terutama falsafah negara, tujuan umum dan khusus, tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

Setidaknya dalam klasifikasi tujuan ini mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Domain kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Domain afektif meliputi penerimaan, merespon, menghargai, mengorganisasi, karakteristik nilai. Domain psikomotorik (keterampilan) meliputi gerak reflek, keterampilan dasar, keterampilan fisik, komunikasi non diskursif, gerakan keterampilan.

Yang tidak dapat di abaikan dalam perencanaan adalah melihat dari hierarki tujuan tersebut. Diawali dari Tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan Pendidikan Nasional adalah falsafah negara Indonesia (Pancasila dan UU No. 2 tahun 1989 pasal 4 yang berbunyi :

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sedangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sisdiknas, tujuan pendidikan nasional adalah :

Tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁴

Kemudian Tujuan Sekolah (Institusional) dan Tujuan Kurikuler (Bidang studi). Tujuan sekolah mencerminkan harapan yang ingin dicapai oleh suatu tingkat jenjang pendidikan tertentu. Sedangkan tujuan bidang studi menggambarkan bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Tujuan pengajaran Umum dan Khusus. Tujuan pengajaran menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki setelah siswa setelah proses belajar mengajar. Hasil belajar yang diinginkan dari siswa berupa munculnya perubahan perilaku.

Selain merumuskan tujuan, tahap selanjutnya adalah merumuskan isi. Isi kurikulum merupakan pengalaman belajar yang direncanakan akan diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan.

¹⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Tangerang : SL Media, 2011), hal. 14

Setelah merumuskan isi, selanjutnya adalah bagaimana mengorganisasi proses belajar mengajar dengan memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Berikutnya adalah merumuskan evaluasi. Evaluasi mengacu pada tujuan kurikulum, dan dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi.

b. Pengembangan konten (Isi Kurikulum).

Pengembangan isi kurikulum berupa bahan-bahan pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa memerlukan dasar pertimbangan yang teliti. Hal ini terutama sekali oleh sebab sekolah sebagai lembaga yang akan mengantarkan siswa menuju jenjang kedewasaan dalam arti luas. Dalam memilih isi kurikulum tentu ada kriteria-kriteria tertentu sebagai acuan, seperti sah dan terpercaya, kedalaman dan keluasannya harus seimbang, menjangkau tujuan yang luas, berpegang pada kenyataan-kenyataan sosial.

Dengan demikian sekolah/madrasah sebagai institusi pengembang kurikulum terlebih dahulu harus melakukan kajian maupun analisis kebutuhan (berdasarkan visi-misi madrasah), mengukur maupun meningkatkan kemampuan SDM melalui berbagai kegiatan (baik seminar, diklat maupun studi komparatif), serta berbagai sarana-prasarana terkait termasuk juga pembiayaan. Sehingga pengembangan

kurikulum benar-benar dibangun di atas landasan dan fondasi yang kokoh.

c. Pengembangan Strategi/Metodologi

Strategi dalam hal ini berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan metode tertentu maupun media yang digunakan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pada saat guru atau pendidik menyusun skuen suatu bahan ajar, ia juga harus memikirkan bagaimana mengatur strategi mengajar agar sesuai dengan materi yang disampaikan dan hasil yang akan dicapai.

d. Pengembangan evaluasi

Evaluasi berfungsi sebagai alat ukur atau alat pantau berhasil tidaknya suatu kurikulum. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembangan kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Karena itu hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah, dan pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih

metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Kegiatan implementasi pengembangan kurikulum di atas kemudian tertulis dalam bentuk silabus pembelajaran yang utuh sehingga dapat dijadikan acuan untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan mudah mengevaluasi. Baik evaluasi terhadap proses kurikulum (melalui *research*) maupun evaluasi terhadap hasil kurikulum (test melalui tugas rutin guru).¹⁵

Selain komponen-komponen di atas, dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sebagai pedoman KTSP terdiri dari empat komponen, yakni (1) tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan; (2) struktur program dan muatan KTSP; (3) kalender pendidikan dan; (4) silabus dan rencana pembelajaran.¹⁶

a. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu pada tujuan umum pendidikan. Dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan dalam pasal 26 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan,

¹⁵ *Ibid.*,h 83-84.

¹⁶ Wina sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran; Teori Dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta; Kencana ,2012),h. 143

kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Struktur program dan muatan kurikulum

1) Kerangka Dasar Kurikulum

Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan Pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d) Kelompok mata pelajaran estetika
- e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Cakupan setiap kelompok mata pelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 2.1

Cakupan mata pelajaran.

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran dan akhlak mulia dimaksudkan untuk

		<p>membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama</p>
2	Kewarganegaraan dan keperibadian	<p>Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan keperibadian dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.</p> <p>Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa, dan patriotism bela Negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, , dan kemajemukan</p>

		<p>bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab social, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.</p>
3	Ilmu pengetahuan dan teknologi	<p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA/MA/SMALB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.</p>
4	Estetika	<p>Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan</p>

		<p>mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati an mensyukuri hidup, maupun dalam kehhidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.</p>
5	Jasmani, olahraga dan kesehatan	<p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan pada SMA/MA/SMALB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama, dan hidup sehat.</p> <p>Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikaap dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual maupun yang bersifat kolektif</p>

		kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2) Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susuna mata pelajaran yang harus ditempuh oleh pessenger didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum dalam setiap pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan bebab belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan local dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Struktur kurikulum SMA/MA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai kelas XII. Struktur kurikulum disusun

berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

Adapun kurikulum SMA/MA kelas X terdiri atas 16 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Jam pembelajaran untuk setiap pembelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per

minggu secara keseluruhan. Dan alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.¹⁷

Untuk lebih jelasnya, struktur kurikulum SMA/MA kelas X bisa dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 2.2

Struktur kurikulum SMA/MA kelas X

Komponen	Kelas Dan Alokasi Waktu	
	VIII	IX
A. Mata pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	4	4
6. Fisika	2	2
7. Biologi	2	2
8. Kimia	2	2

¹⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h.

9. Sejarah	1	1
10. Geografi	1	1
11. Ekonomi	1	1
12. Sosiologi	1	1
13. Seni Budaya	2	2
14. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2
15. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK)	2	2
16. Keterampilan/bahasa Asing	2	2
B. Muatan Lokal	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)
Jumlah	38	38

c. Kalender pendidikan

Satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam standar isi.

Yang perlu disusun dalam kalender pendidikan yang pertama ialah jumlah minggu dan hari efektif. Kedua, perencanaan program tahunan, dan yang ketiga ialah rencana program semester.

d. Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator penyampaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan silabus yang telah disusun oleh guru bisa mengembangkannya menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan kedalam kegiatan belajar mengajar (KBM) bagi siswanya.

Sebagai rancangan program pembelajaran silabus memuat berbagai macam hal yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, yaitu tujuan, tujuan ini sangat berkaitan dengan rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi, dan cara atau strategi penyampaian materi sehingga tujuannya tercapai, dan alat penentuan keberhasilan siswa.

Adapun prinsip-prinsip pengembangan silabus, yaitu ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan

berdasarkan silabus. Komponen-komponen RPP terdiri dari tujuan pembelajaran (2) materi atau isi (3) strategi dan metode pembelajaran (4) media dan sumber belajar (5) dan evaluasi¹⁸

6. Desain Pengembangan Kurikulum

Para pengembang kurikulum telah mengkonstruksi kurikulum menurut dasar-dasar pengkategorian sebagai berikut :

a. *Subject-Centered design* (desain yang berpusat pada mata pelajaran).

Merupakan suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar, dan biasanya mencerminkan kegiatan pembelajaran yang didekte oleh karakteristik, prosedur, dan struktur konseptual mata pelajaran, serta kaitannya dengan disiplin ilmu. Agar penempatan pelajaran sebagai pusat pengaturan kurikulum dapat lebih bermakna, dapat dilakukan dengan memfokuskan pada proses pembelajaran dan menggunakan metode pemecahan masalah, pengambilan keputusan, inquiry, serta program computer di kelas. Desain jenis ini dapat dibedakan atas tiga desain yaitu *subject design*, *disciplines design*, dan *broadfields design*.

Subject design curriculum merupakan bentuk desain yang paling murni dari *subject centered design*. Materi pelajaran disajikan secara terpisah-pisah dalam bentuk mata-mata pelajaran. Model desain ini telah

¹⁸ Wina sanjaya, *Ibid*, h. 175

ada sejak lama, dan dalam rumpun *subject centered, the broadfield design* merupakan pengembangan dari bentuk ini. *Subject design* menekankan penguasaan fakta-fakta dan informasi.

Disciplines design curriculum merupakan bentuk pengembangan dari *subject design*, yang masih menekankan pada isi atau materi kurikulum. Perbedaannya dengan *subject design* yang belum memiliki kriteria yang tegas mengenai apa yang disebut dengan *subject* (ilmu), pada *disciplines design* kriteria tersebut telah jelas. Selain itu dalam tingkat penguasaannya pun menekankan pada pemahaman (*understanding*), sehingga peserta didik akan memahami masalah dan mampu melihat hubungan berbagai fenomena baru.

Board fields design baik *subject design* maupun *disciplines design* masih menunjukkan adanya pemisahan antar-mata pelajaran. Salah satu usaha untuk menghilangkan pemisahan tersebut adalah dengan mengembangkan *the board field design*. Model ini menyatukan beberapa mata pelajaran yang berhubungan menjadi satu bidang studi. Bentuk kurikulum ini banyak digunakan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

b. *Learner-Centered design* (desain yang berpusat pada pembelajar)

Adalah suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa. Pengembangan kurikulum ini sangat dipengaruhi oleh Dewey,

seperti berinteraksi sosial, keinginan bertanya, keinginan membangun makna, dan keinginan berkreasi yang menekankan sifat-sifat alami anak dalam mengembangkan kurikulum. Jenis desain ini dapat dibedakan atas *activity (experience) design* dan *humanistic design*.

Ciri utama dari *activity (experience) design* yang pertama adalah struktur kurikulum ditentukan oleh kebutuhan dan minat peserta didik, kedua karena struktur kurikulum didasarkan atas minat dan kebutuhan peserta didik, maka kurikulum disusun bersama oleh guru dan para siswa, ketiga, desain kurikulum tersebut menekankan prosedur pemecahan masalah.

Humanistic design menekankan pada fungsi perkembangan peserta didik melalui pemfokusan pada hal-hal subjektif, perasaan, pandangan, penjadian (*becoming*), penghargaan, dan pertumbuhan. Kurikulum *humanistic* berusaha mendorong penangkapan sumber daya dan potensi pribadi untuk memahami sesuatu dengan pemahaman mandiri, konsep sendiri, serta tanggung jawab pribadi.

c. *Problem centered design* (desain yang berpusat pada permasalahan)

Problem centered design yaitu desain kurikulum yang pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Pendidik berusaha mempengaruhi perubahan sosial dengan menyelesaikan berbagai

permasalahan sosial. Desain kurikulum ini dibedakan atas *areas of living design* dan *core design*.

Areas of living design, menekankan prosedur belajar melalui pemecahan masalah. Dalam prosedur belajar ini tujuan yang bersifat proses (*process objectives*) dan yang bersifat isi (*content objectives*) diintegrasikan. Penguasaan informasi yang bersifat pasif tetap dirangsang. Ciri lain dari model desain ini adalah menggunakan pengalaman dan situasi-situasi nyata dari peserta didik sebagai pembuka jalan dalam mempelajari bidang-bidang kehidupan.

Core design : kurikulum ini timbul sebagai reaksi utama kepada *separate subject design*, yang sifatnya terpisah-pisah. Dalam mengintegrasikan bahan ajar, mereka memilih mata-mata pelajaran/bahan ajar tertentu sebagai inti (*core*). Pelajaran lainnya dikembangkan di sekitar *core* tersebut. Menurut konsep ini inti-inti bahan ajar dipusatkan pada kenutuhan individual dan sosial. *The core curriculum* diberikan guru-guru yang memiliki penguasaan dan berwawasan luas, bukan spesialis. Di samping memberikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sosial, guru-guru tersebut juga memberikan bimbingan terhadap perkembangan sosial pribadi peserta didik.

7. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Nana Syaodih (2006) dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, menjelaskan bahwa model pengembangan kurikulum perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta model-model pendidikan mana yang digunakan. Selanjutnya, penggunaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi, demikian juga model pengembangan kurikulum yang sifatnya subyek akademis berbeda dengan kurikulum humanistik, teknologis dan rekonstruksi social. Paling tidak menurut syaodih dikenal beberapa model pengembangan kurikulum

a. The Administrative Model

Model pengembangan kurikulum ini merupakan model yang paling lama dan paling banyak di kenal. Istilah lain dari model ini ialah *top down* atau *line-staff*, karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi.¹⁹ Yaitu adanya tim-tim khusus pengarah pengembangan kurikulum yang terdiri atas pejabat dibawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan. Tugas tim tersebut ialah merumuskan konsep-konsep dasar,

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Ibid*, h. 161

landasan-landasan, kebijaksanaan, dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum.

Setelah hal-hal yang mendasar itu terumuskan dan mendapatkan pengkajian yang seksama, kemudian administrator pendidikan menyusun tim atau komisi pengembangan kurikulum yang terdiri atas para ahli pendidikan/kurikulum, ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi, guru-guru bidang studi yang senior. Tim tersebut bertugas menyusun kurikulum yang sesungguhnya yang lebih operasional, dijabarkan dari konsep-konsep dan kebijaksanaan dasar yang telah digariskan oleh tim pengarah. Setelah tugas tersebut selesai, maka hasilnya dikaji ulang oleh tim pengarah serta para ahli lain yang berwenang atau pejabat yang kompeten. Dan setelah mendapatkan beberapa penyempurnaan, dan nilai-nilai cukup baik, administrator pemberi tugas menetapkan berlakunya kurikulum tersebut serta memerintahkan pada sekolah-sekolah untuk melaksanakan kurikulum tersebut.

Model seperti ini sering kali tidak selalu segera berjalan, sebab menuntut kesiapan dari pelaksananya, terutama guru-guru. Mereka perlu mendapatkan petunjuk dan penjelasan atau mungkin peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Maka kebutuhan akan adanya penataran sering tidak dapat dihindarkan.

b. The Grass Roots Model

Model *grass roots* adalah kebalikan dari model pertama. Inisiatif dan upaya datang dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model pengembangan kurikulum yang pertama digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/kurikulum yang bersifat sentralisasi, sedangkan model *grass-roots* akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi.²⁰ Oleh sebab itu sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi menuntut para guru untuk cerdas dan lebih kreatif dalam melaksanakan pengembangan kurikulum. Sebab guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran dikelasnya.

c. *Beauchamp's System*

Beauchamp merupakan salah seorang ahli di bidang kurikulum. Beauchamp mengemukakan tiga hal di dalam pengembangan kurikulum : *Pertama*, menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi ataupun seluruh Negara. Pentahapan arena ini ditentukan oleh wewenang yang dimiliki oleh pengambil kebijaksanaan dalam pengembangan kurikulum, serta oleh tujuan pengembangan kurikulum.

Kedua, menetapkan personalia, yaitu siapa saja yang turut terlibat dalam pengembangan kurikulum. *Ketiga*, organisasi dan prosedur

²⁰ Ibid. h. 162

pengembangan kurikulum. Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan yang lebih khusus memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum.²¹

d. Emerging Technical Model

Peranan perkembangan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta nilai-nilai efisiensi dalam bisnis juga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan model kurikulum. Kecenderungan-kecenderungan baru yang didasarkan hal itu didasarkan atas hal tersebut ialah :

- 1) *The behavioral analysis model*, yaitu menekankan pada penguasaan perilaku atau kemampuan.
- 2) *The system analysis model*, yaitu berasal dari gerakan efisiensi bisnis.
- 3) *The computer based model*, yaitu suatu model pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan computer

Sementara itu, Abdullah idi (2007) menjelaskan bahan dalam kurikulum sering digunakan model dengan menggunakan grafik untuk menggambarkan elemen-elemen kurikulum, hubungan antar elemen, serta proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Namun pada prinsipnya,

²¹ *Ibid* h. 164

bahwa pengembangan kurikulum tersebut berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu diimbangi dengan perkembangan pendidikan. Sebab, manusia disisi lain memiliki keterbatasan dalam kemampuan menerima, menyampaikan dan mengolah informasi. Karenanya diperlukan proses pengembangan kurikulum yang akurat dan terseleksi serta memiliki tingkat relevansi yang kuat. Dengan demikian, dalam merealisasikannya diperlukan suatu model pengembangan kurikulum dengan pendekatan yang sesuai²²

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

Dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, pendidikan agama islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu pendidikan agama islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berbicara tentang Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari pengertian pendidikan secara umum, karena pengertian Pendidikan Agama Islam sama

²² Abdullah Idi, *Ibid*, h. 153-177

halnya dengan pengertian pendidikan secara luas pada umumnya, hanya saja landasan yang digunakan dalam Islam.

Didalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²³

Langeveld memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengarahan, perlindungan, dan bantuan yang diberikan pada anak tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditunjukkan pada orang-orang yang belum dewasa.

Jadi pendidikan adalah sebuah proses terhadap anak didik yang berlangsung terus menerus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu, bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ini sepenuhnya mampu bertindak

²³ Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005. (Bandung: Citra Umbara, 2006). h.

sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakat. Dengan demikian pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁴

Dan di dalam Al Qur'an juga menerangkan tentang pentingnya pendidikan antara lain:

Surat *Al Mujadalah* ayat 11, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا

يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ

وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al Mujadalah: 11).²⁵

²⁴ Zuharini. Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 1.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2004), h. 910-911.

Surat Az-Zumar ayat 9, sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءِآنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat diwaktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat tuhaninya? Katakanlah:”Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (Q.S. Az-Zumar: 9).²⁶

Ayat-ayat Al-Qur’an tersebut diatas memberikan pengertian bahwa dalam ajaran agama Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

Di dalam GBPP Pendidikan Agama Islam sekolah umum, menjelaskan ahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk

²⁶ *Ibid*, hlm. 747.

menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁷

Dari beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam diatas, dapat ditarik kesimpulannya bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam ini terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya. Serta kemudian dijabarkan menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai siswa.²⁸

Dalam Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) bagian Standar Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) yang dikembangkan berdasarkan tujuan dan cakupan muatan dan/atau kegiatan

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 75-76.

²⁸ Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan-Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogjakarta: Madrasah Development Center (MDC) Jateng dan Pilar Media, 2007), hal. 16-17.

setiap kelompok mata pelajaran bahwa kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia bertujuan:

*“Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan”.*²⁹

Adapun Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah/madrasah bertujuan “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (Departemen Agama, 2004: 4). Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 Bab II tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Depdiknas, dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah, merumuskan sebagai berikut:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi

²⁹*Ibid*, hal. 369.

manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Pendidikan dalam pandangan Islam harus merupakan upaya sadar dan terstruktur serta sistematis untuk mensukseskan misi penciptaan manusia sebagai *abdullah* dan *khalifah* Allah di muka bumi ini, di dalam Surat Al Baqarah ayat 30 dijelaskan :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا

مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ

إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi

*itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Q. S. Al- Baqarah : 30).*³⁰

Dalam misinya sebagai *khalifah* di muka bumi ini, manusia berperan memakmurkan muka bumi. Dengan berbekal syariat, manusia diharapkan mampu menata kehidupan manusia dengan benar sesuai kehendak Allah, serta dengan penguasaan sains dan teknologi, manusia diharapkan dapat mengambil manfaat sebaik-baiknya dari sumber daya alam yang ada. Kesemuanya itu dapat diakumulasikan hanya dengan pendidikan Islam, oleh karena itu pendidikan Islam disamping untuk membentuk kepribadian Islam yang berakhlaq mulia, juga harus diarahkan untuk membekali pemahaman terhadap *tsaqofah* Islam dan penguasaan sains dan teknologi yang mumpuni.³¹

Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah adalah sebagai berikut :³²

- a. Pengembangan yaitu sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2004), hlm. 6.

³¹ Muhammad Ismail Yusanto, dkk. *Menggagas pendidikan Islam*. (Jakarta: al Azhar Pres. 2003), h. 47.

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 134.

pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental yaitu menyesuaikan diri pada lingkungan fisik dan sosial serta dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan, kekurangan, anak didik dalam pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya yang dapat membahayakan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu menyalurkan anak didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat itu dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan orang lain.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) diatas, maka ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kurikulum 1999 terdapat lima unsur pokok, yaitu Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqh, dan bimbingan ibadah, serta Sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Selanjutnya dalam

Kurikulum 2004 terdiri dari aspek Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqih, Tarikh, Syari'ah. Dan pada kurikulum 2006 meliputi aspek Al-Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.³³

Dari unsur-unsur pokok ini dapat dijelaskan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, dan dengan makhluk lain serta dengan lingkungannya.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam di SMP meliputi keserasian dalam keseimbangan antara:

a. Hubungan manusia dan Sang Pencipta (Allah SWT.)

Sejauh mana kita sebagai hamba Allah SWT. telah melaksanakan segala kewajiban yang diperintahkan-Nya? Dan setaat apa kita telah mematuhi segala dalam islam dalam kehidupan sehari-hari? Banyak sekali ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi yang menegaskan kewajiban seorang hamba dengan sang *Khalik* yaitu Allah SWT.

b. Hubungan manusia dengan manusia.

Apakah kita seorang muslim yang menjadikan orang lain merasa tentram berada didekat kita? Sejauh mana hak-hak orang lain telah kita

³³ Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jogyakarta; Teras, 2007), h. 97.

tunaikan? Jangan sampai kita merugikan apalagi mendholimi atau menganiaya hak-hak orang lain.

- c. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.

Kita sebagai *khlifah* dibumi, tentu mempunyai tugas dan tanggung jawab mengelola dan melestarikan alam dan memakmurkan bumi jangan sampai alam dan makhluk lain terpedaya dan terusik karena keberadaan kita yang akibatnya akan kembali kepada manusia itu sendiri.

- d. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (berakhlak dengan diri sendiri)

Penghargaan orang lain terhadap diri kita, sangat tergantung kepada sejauh mana kita menghargai atau dengan kata lain berakhlak kepada diri sendiri.

Keempat hubungan tersebut diatas, tercakup dalam kurikulum PAI yang tersusun dalam beberapa mata pelajaran, yaitu:

- a. Mata pelajaran akidah akhlak,
- b. Mata pelajaran ibadah syariah (fiqh),
- c. Mata pelajaran Al-Qur'an hadits
- d. Mata pelajaran sejarah dan kebudayaan islam (SKI).

Mata pelajaran tersebut yang merupakan *scope* atau ruang lingkup PAI yang disajikan pada sekolah-sekolah yang berciri khas agama islam atau madrasah, sementara ruang lingkup kurikulum PAI pada sekolah-sekolah

umum adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bentuk kurikulumnya *Broad Field* atau *in one system*.

Ruang lingkup kurikulum PAI dilembaga pondok-pondok pesantren tentu lebih banyak lagi mata pelajarannya, umumnya kurikulum PAI pada pondok pesantren terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*), seperti: tauhid, tajwid, fiqih, ushul fiqih, ilmu hadits, tarikh, dan lain-lain.³⁴

C. Tinjauan Tentang Program Kelas Akselerasi

1. Pengertian tentang Program Akselerasi

Istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, akselerasi dapat diartikan sebagai model layanan pembelajaran dengan cara lompat kelas, misalnya bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi. Sementara itu, model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu sehingga siswa dapat menyelesaikan program studinya lebih awal. Hal ini

³⁴ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin: PT Ciputat Press, 2009), h. 41-42.

dapat dilakukan dengan cara menganalisis materi pelajaran dengan materi yang esensial dan kurang esensial.³⁵

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2004:186) akselerasi berarti memberi kesempatan kepada siswa yang bersangkutan untuk naik ke tingkat kelas berikutnya lebih cepat satu tingkat kelas berikutnya lebih cepat satu atau dua sekaligus. Hal ini tentu saja tidak dapat dipenuhi bagi semua siswa yang belajar dan bagi yang mampu merupakan suatu kesempatan untuk mempercepat studinya di sekolah tersebut sehingga dapat mempersingkat waktu studinya.³⁶

Program Akselerasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melalui masa belajar di sekolah dengan waktu yang relatif cepat. Peserta didik dapat menempuh waktu belajar di sekolah dasar sekitar lima tahun, di sekolah menengah pertama 2 tahun, dan di sekolah menengah atas dua tahun. Melalui program akselerasi, peserta didik dalam usia 10 tahun sudah menamatkan sekolah dasar, 12 tahun menamatkan SMP, dan 14 atau 15 tahun sudah lulus SMA, sehingga dalam usia kurang dari 20 tahun sudah dapat meraih gelar sarjana.³⁷

2. Tujuan Program Akselerasi

³⁵ Reni Akbar-Hawadi (Ed), *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar* (Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia, 2004), h. 5-6

³⁶ Lif Khoeru Ahmadi, *Pembelajaran Akselerasi*. (Jakarta: Prestasi Pustaka: 2011) h. 1

³⁷ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 188

Menurut Nasichin (dalam Reni-Hawadi) ada dua tujuan yang ingin dicapai dengan adanya program akselerasi bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum, yaitu:

- a. Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus.
- b. Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik.
- c. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
- d. Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan.

Tujuan khusus, yaitu:

- a. Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat.
- b. Memacu kualitas/mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara berimbang.
- c. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.³⁸

3. Kurikulum Program Akselerasi

Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Sedang menurut Zuhairini dan Abdul Ghafir kurikulum adalah semua

³⁸ Lif khoiru Ahmadi, *Pembelajaran Akselerasi...*h.220-221

pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur secara sistematis metodis yang diterima untuk mencapai suatu tujuan.³⁹

Perbedaan dari pengertian kurikulum umum dengan kurikulum berdiferensiasi terletak dalam hal bahwa kurikulum umum mencakup berbagai pengalaman belajar yang dirancang secara komprehensif dalam kaitan dengan tujuan belajar tertentu, dengan mengembangkan kontennya sesuai dengan kepentingan perkembangan populasi sasaran tertentu. Sebaliknya kurikulum berdiferensiasi bagi anak berbakat, terutama mengacu pada penajakan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitasnya serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual pada tingkat tinggi.

Dijelaskan juga oleh Conny R Semiawan, sesuai dengan karakter anak yang berkemampuan kecerdasan di atas rata-rata ini, kurikulum atau GBPP atau materi pelajaran telah didiskusikan dan disusun oleh pusat pengembangan kurikulum sejak 1981. Sebelum uji coba pelaksanaan Program Anak Berbakat dilaksanakan tahun 1984 kurikulum berdeferensiasi dibuat.⁴⁰

Dikaitkan dengan hal di atas kemampuan gurulah yang selalu harus ditingkatkan, misalnya kecekatan dalam hal menganalisis kurikulum sesuai

³⁹ Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), h. 39

⁴⁰ Cony Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 114-

perkembangan anak dan kebutuhan penajakan kemampuan pikir atau mental anak dan membuat anak senang belajar.

Dengan demikian kurikulum program akselerasi adalah kurikulum yang diberlakukan untuk satuan pendidikan yang bersangkutan, sehingga lulusan program akselerasi memiliki kualitas dan standar kompetensi yang sama dengan lulusan program reguler. Perbedaannya hanya terletak pada waktu keseluruhan yang ditempuh dalam menyelesaikan pendidikannya lebih cepat bila dibanding dengan program reguler.

4. Manajemen Program Akselerasi

a. Rekrutmen Siswa

Rekrutmen peserta program akselerasi didasarkan atas dua tahap, yaitu tahap 1 dan tahap 2. Tahap 1 dilakukan dengan meneliti dokumen data seleksi Penerimaan Siswa Baru (PSB). Kriteria lolos pada tahap 1 didasarkan atas kriteria tertentu yang berdasarkan skor data berikut.

- 1) Nilai Ebtanas Murni (NEM) SD ataupun SLTP.
- 2) Skor tes seleksi akademis.
- 3) Skor tes psikologi yang terdiri atas kluster, yaitu intelegensi yang diukur dengan menggunakan tes CFIT skala 3B, kreativitas yang diukur dengan menggunakan Tes Kreativitas Verbal-*Short Battere*, dan *task Commitment* yang diukur dengan menggunakan skala TC-YA/FS revisi.

Selain faktor kemampuan umum tersebut, untuk melihat faktor kepribadian, dilakukan pula tes motivasi berprestasi, penyesuaian diri, stabilitas emosi, ketekunan, dan kemandirian dengan menggunakan alat tes EPPS yang direvisi. Biasanya, persentase yang lolos dalam tahap ini berkisar antara 15-25% dari jumlah siswa yang diterima dalam seleksi Penerimaan Siswa Baru.

Tahap 2 Penyaringan, penyaringan dilakukan dengan dua strategi berikut:

- 1) Strategi Informasi Data Subjektif Informasi data subjektif diperoleh dari proses pengamatan yang bersifat kumulatif. Informasi dapat diperoleh melalui *check list* perilaku, nominasi oleh guru, nominasi oleh orang tua, nominasi oleh teman sebaya, dan nominasi dari diri sendiri.
- 2) Strategi Informasi data Objektif, informasi data objektif diperoleh melalui alat-alat tes lebih lengkap yang dapat memberikan informasi yang lebih beragam (berdiferensiasi), seperti Tes Intelegensi Kolektif Indonesia (TIKI) dengan sebelas subtes, tes *Weschler Intelligence Scale For Children* Adaptasi Indonesia dengan sepuluh subtes, dan Baterai Tes Kreativitas verbal dengan enam subtes.

Kedua strategi tersebut dapat digunakan secara bersama-sama untuk memberikan informasi yang lebih lengkap dan utuh tentang

siswa yang memiliki tingkat keberbakatan intelektual yang tinggi dan diharapkan mampu untuk mengikuti Program Akselerasi (biasanya jumlah yang tersaring berkisar antara 3-10%).⁴¹

b. Bentuk Penyelenggaraan Program Akselerasi

Menurut Clark, 1983 (dalam Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah) ditinjau dari bentuk penyelenggaraanya, program akselerasi dapat dibedakan menjadi:

1) Kelas Reguler

Dimana siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa tetap berada bersama-sama dengan siswa lainnya di kelas reguler (model inklusif). Bentuk penyelenggaraan pada kelas reguler dapat dilakukan dengan model sebagai berikut: Kelas reguler dengan kelompok (*Cluster*), akseleran belajar dengan siswa lain di kelas reguler dalam kelompok khusus Kelas reguler dengan *Pullout*, akseleran belajar bersama-sama dengan siswa lain dalam kelas reguler tetapi sewaktu-waktu ditarik dari kelas reguler ke ruangan khusus untuk belajar mandiri, belajar kelompok dan belajar dengan guru pembimbing khusus. Kelas reguler dengan *Cluster* dan *Pullout*, akseleran yang berada di kelas reguler dikelompokkan dalam kelompok khusus dan waktu tertentu dapat

⁴¹ Reni Akbar Hawadi (Ed), *Akselerasi: informasi*.h.123

ditarik dari kelas reguler ke ruang khusus untuk belajar mandiri, belajar kelompok dengan guru pembimbing khusus.

2) Kelas Khusus, yaitu dimana siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar dalam kelas khusus.

3) Sekolah Khusus

Satu sekolah hanya menyelenggarakan satu bentuk pelayanan pendidikan, yaitu hanya program akselerasi. Pada model ini siswa dapat masuk asrama atau tidak. Keuntungan jika ada asrama adalah waktu belajar lebih panjang, memudahkan kegiatan ekstra kurikuler, jika tidak ada asrama keuntungannya adalah memepermudah untuk berinteraksi dengan sekolah lain.

Kelemahan model ini dengan adanya asrama adanya pemisahan dengan keluarga dan harus menyesuaikan diri sedang tanpa asrama kelemahannya timbulnya penilain yang berlebih dari masyarakat sehingga menimbulkan jarak antara siswa akselerasi dengan siswa reguler yang kurang baik. Dalam sekolah khusus ini perlu disediakan sarana yang memadai untuk menyalurkan bakat-bakatnya, misalnya berupa penyediaan laboratorium beserta alat-alatnya, serta arahan dan binaan yang tepat dari guru yang berpengalaman.⁴²

⁴² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan*

Hal senada juga dijelaskan Utami Munandar bahwa program pendidikan bagi siswa berbakat dapat diselenggarakan diantaranya melalui program akselerasi (percepatan belajar). Program tersebut dapat diselenggarakan berdasarkan pengelompokan anak berbakat di dalam kelas biasa, pengelompokan di dalam kelas khusus untuk waktu-waktu tertentu, atau untuk seluruh waktu pelajaran (pengelompokan di dalam sekolah khusus).⁴³ Dijelaskan oleh Jeniah Alim (dalam Reni-Hawadi) Sesuai dengan prinsip individual *differences*, pelayanan atau pendidikan untuk anak berkemampuan di atas rata-rata perlu dilaksanakan. Pelaksanaannya diatur sebagai berikut:

- 1) Menyusun pembelajaran terprogram berdasarkan analisis kurikulum;
- 2) Menyiapkan sarana dan prasarana penunjang,
- 3) Menetapkan model pelaksanaan sesuai dengan kondisi sekolah dan penilaian yang berkesinambungan.⁴⁴

Menyenangkan, Ibid., h. 131

⁴³ Utami Munandar, *Mengembangkan bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Penuntun Bagi Guru dan Orang Tua* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 143

⁴⁴ Reni Akbar Hawadi (Ed), *Ibid.*, h.116